

AKTIVITAS PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR SERENG DESA DUAMPANUAE KABUPATEN SINJAI

Abdul Rahman

Dosen Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: rahmanparahyangan83@gmail.com

Abstract

Rural is an area or center of the workforce in Indonesia. This provides clues that the employment problem there is quite serious, because employment opportunities that can accommodate the work is still based on the agricultural sector while the land that can be processed for agriculture is increasingly limited. Landowners (rich farmers) who have been able to protect small farmers by providing access to jobs are beginning to be commercial. Rich farmers strive to maximize their profits by reducing production costs. This condition is also increasingly complex when agricultural development programs proclaimed in rural areas. The government is increasingly active in applying modern technology, both production systems and organizations. As a result, the technology possessed by rural communities and traditional social organizations that had been the main support in rural communities began to shift. In terms of employment, women are increasingly marginalized. Therefore, women, including in Duampanuae Village, have a special strategy in dealing with the condition. They began to pursue trading activities without forgetting the activities in the agricultural sector. Trading activities are intended only to supplement household income, other than the agricultural sector.

Keywords: agricultural development, women traders, trading activities.

Abstrak

Perdesaan merupakan area atau pusat angkatan kerja di Indonesia. Hal ini memberikan petunjuk bahwa masalah kesempatan kerja di sana cukup serius, karena lapangan pekerjaan yang dapat menampung pekerjaan masih bertumpu pada sektor pertanian sedangkan lahan yang dapat diolah untuk pertanian semakin terbatas. Pemilik lahan (petani kaya) yang selama ini dapat melindungi petani kecil dengan cara memberikan akses pekerjaan mulai bersikap komersial. Petani kaya berusaha secara maksimal untuk memperoleh keuntungan yang banyak dengan cara mengurangi biaya produksi. Kondisi ini juga semakin kompleks ketika program pembangunan pertanian dicanangkan di wilayah perdesaan. Pemerintah semakin giat menerapkan teknologi moderen, baik sistem produksi maupun organisasi. Akibatnya, teknologi yang dimiliki oleh masyarakat desa dan organisasi sosial tradisional yang selama ini menjadi penopang utama pada masyarakat perdesaan mulai tergeser. Dalam hal lapangan pekerjaan, kaum perempuan semakin termarginalkan. Oleh karena itu kaum perempuan, termasuk di Desa Duampanuae memiliki strategi khusus dalam menghadapi kondisi tersebut. Mereka mulai menekuni aktivitas perdagangan tanpa melupakan kegiatan di sektor pertanian. Aktivitas perdagangan hanya dimaksudkan sebagai upaya untuk menambah penghasilan rumah tangga, selain dari sektor pertanian.

Kata Kunci: pembangunan pertanian, perempuan pedagang, aktivitas perdagangan.

A. Pendahuluan

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa perempuan sudah sewajarnya bergelut pada sektor rumah tangga. Tugas yang demikian itu dipahami sebagai kodrat. Perempuan bertugas mengurus kegiatan di sekitar dapur, sumur, dan kasur. Pada sisi lain laki-laki dibebankan tugas untuk beraktivitas di luar rumah dalam mencari nafkah untuk kepentingan keluarga. Menurut Arief Budiman inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Pembagian kerja yang demikian itu dimaksudkan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang seimbang dan berkeadaban (Budiman 1981).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah berbagai negara-negara di belahan dunia sebagai penciri globalisasi turut berperan dalam memunculkan kebangkitan kaum perempuan dalam mengambil peran-peran sosial ekonomi dan politik di ranah publik. Berdasarkan kajian John Naisbitt dan Patricia Aburdene, kebangkitan tersebut didorong oleh keinginan umat manusia termasuk kaum perempuan untuk tampil sebagai pelaku pembangunan (Naisbitt 1990). Tentu, kajian tersebut menjadikan masyarakat perkotaan di negara-negara Barat (Eropa dan Amerika Serikat) sebagai objek perhatian utama dan kurang menaruh perhatian terhadap masyarakat perdesaan di kawasan negara dunia ketiga (Asia dan Afrika).

Pada masyarakat perdesaan yang bermukim di kawasan Asia khususnya Asia Tenggara, kebangkitan dan partisipasi kaum perempuan di sektor sosial ekonomi

dan politik telah lama terjadi jauh sebelum Revolusi Industri di Inggris sebagai titik tolak globalisasi. Peran perempuan dalam bidang politik dapat ditelusuri terhadap sosok Ratu Sima dari Kerajaan Kalingga, Ratu Kalinyamat yang memiliki peran dalam berbagai peristiwa politik dalam awal kebangkitan atau cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram. Demikian pula dalam sektor ekonomi di ranah publik, kaum perempuan memiliki peran yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat pada relief candi Borobudur yang merupakan gambaran masyarakat Kerajaan Mataram pada zaman itu. Kaum perempuan bersama suami ke luar rumah untuk mengolah sawah dan kebun. Waktu senggang digunakan untuk membuat barang-barang kerajinan berupa keramik dan peralatan rumah tangga. Ada pula yang menyiapkan kebutuhan rumah tangga misalnya minyak untuk dijadikan komoditi dagang di pasar.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa betapa besar peran perempuan dalam berbagai sektor. Keaktifan perempuan di ranah publik pada masa lalu terus diwarisi oleh kaum perempuan hingga saat ini termasuk di daerah perdesaan sebagai salah satu sasaran pelaksanaan pembangunan. Salah satu sasaran yang hendak dicapai oleh pelaksanaan pembangunan nasional ialah suatu pertumbuhan ekonomi yang dapat pula mempercepat pertumbuhan kesempatan kerja. Hal ini berarti bahwa pembangunan ekonomi diarahkan pada pendayagunaan sumber daya alam dan tenaga manusia sehingga menghasilkan produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan pedesaan tidak akan lepas dari masalah pertanian, ketenagakerjaan, dan pendapatan petani. Pertambahan penduduk di satu pihak sebagai tambahan suplai tenaga kerja berhadapan dengan semakin menyempitnya lahan sawah yang telah berubah menjadi lahan permukiman. Hal ini memunculkan peningkatan tekanan tenaga kerja atas pemanfaatan lahan dan menimbulkan permasalahan dalam hal pola pemanfaatan tanah di perdesaan. Selain itu, kedatangan teknologi moderen dalam bidang pertanian yang terkemas dalam program panca usaha tani yang meliputi pengolahan sawah yang baik, penggunaan bibit unggul, pemberantasan hama yang menggunakan pestisida, irigasi, dan penggunaan pupuk turut berperan pada ketimpangan tersebut. Pemanfaatan mesin traktor dalam mengolah lahan dan mesin penggiling padi dalam mengolah gabah menjadi beras telah memunculkan keterpinggiran masyarakat petani termasuk kaum perempuan. Betapa tidak, mesin-mesin tersebut telah menggantikan peran-peran perempuan perdesaan. Perempuan tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperoleh upah atas jasanya dalam merawat padi, memanen padi, dan menumbuk gabah untuk menghasilkan beras. Gejala tersebut turut melanda Desa Duampanuae sebagai salah satu desa pertanian yang terletak di Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.

Menghadapi kondisi seperti itu maka disinilah berlaku teori tantangan dan jawaban yang dikemukakan oleh Arnold Y Toynbee. Betapapun kesulitan dihadapi oleh manusia tentu ada kreatifitas untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Berkurangnya kesempatan kerja pada sektor pertanian yang bertumpu pada

sawah tidak menyurutkan langkah kaum perempuan di Desa Dumanuae untuk terus beraktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mereka tidak lagi semata-mata menggantungkan harapan pada sektor pertanian, tetapi ada di antara mereka yang menjadi pedagang di Pasar Sereng. Berdasarkan realitas yang dijumpai di Pasar Sereng bahwa pedagang didominasi oleh kaum perempuan maka tulisan ini berupaya lebih lanjut untuk mendeskripsikan lebih detail mengenai faktor-faktor yang mendorong kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan perdagangan di Pasar Sereng. Selain itu, tulisan ini pun mendeskripsikan aktivitas para pedagang di Pasar Sereng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan agar dapat memperoleh gambaran mengenai aktivitas para pedagang mulai pada saat mereka tiba sampai bubar di pasar. Sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para pedagang mengenai aktivitas mereka mulai dari rumah, menjajakan barang dagangan sampai pemanfaatan hasil dagang.

B. Keterlibatan Perempuan dalam Perdagangan

Pada konteks penelitian ini, kegiatan perdagangan yang dilakoni oleh kaum perempuan di ranah Pasar Sereng peneliti golongan sebagai bentuk kegiatan sektor informal, sebagaimana pengkategorian hasil penelitian Kamala Chandrakirana dan Isono Sadoko yang mengkaji dinamika ekonomi informal di Jakarta (Chandrakirana 1995). Kegiatan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Ada dua pemikiran yang berkembang dalam memahami kaitan antara pembangunan dan sektor informal.

Pertama, pemikiran yang menyatakan bahwa kehadiran sektor informal hanyalah merupakan era transisi dalam negara berkembang. Pada pandangan lain, kehadiran sektor informal sebagai akibat dari ketidakseimbangan pembangunan antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Atau dengan kata lain sektor informal muncul karena arah pembangunan yang memperhatikan sektor moderen dan cenderung mengabaikan sektor tradisional. Hal ini senada dengan pernyataan dari Kepala Pasar Sereng bahwa:

Keberadaan pedagang kecil dalam hal ini penjual sayur, penjual ikan maupun penjual kue sebenarnya sangat memiliki manfaat terhadap masyarakat termasuk dalam hal perkembangan ekonomi daerah. Paling tidak mereka mampu untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Sayangnya mereka kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Terbukti misalnya ketika mereka sangat susah untuk mendapatkan modal usaha dari pihak Bank. Dibandingkan dengan sektor pedagang besar atau pengusaha yang sudah mapan. Mini market misalnya, mereka sangat gampang mendapatkan bantuan modal (Wellang 2017).

Aktivitas dagang kakilima yang dilakoni oleh kaum perempuan di Pasar Sereng merupakan hal yang lumrah. Berbagai hasil penelitian telah menempatkan kaum perempuan terlibat dalam pencarian nafkah. Pekerjaan-pekerjaan yang oleh kaum perempuan sejak zaman Kerajaan hingga zaman Republik membuktikan bahwa kaum perempuan memiliki tiga peranan yaitu sebagai *breeder*, *feeder*, dan *producer*. Peranan pertama berkaitan dengan

pemeliharaan dan pengasuhan anak. Peranan kedua meliputi tanggung jawab untuk mengolah dan memberi makanan pada manusia dari segala umur khususnya dalam keluarga rumah tangga sendiri dan peran ketiga berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan konsumsi domestik termasuk mencari air dan kayu bakar.

Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1970-an memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan pedesaan. Disadari bahwa perkembangan ekonomi dan sosial tidak boleh tidak akan menimbulkan disintegrasi pembagian kerja di antara kedua jenis kelamin yang secara tradisional terbentuk di pedesaan (Boserup 1984). Perubahan yang demikian juga mengarah pada berjalannya penyesuaian antara masyarakat dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka (Soedjito 1987). Pada sisi lain produksi beras meningkat pesat, akan tetapi pada sisi lain sejumlah keluarga petani kehilangan pekerjaan pada sektor pertanian. Akibatnya mereka praktis bergantung pada kegiatan perekonomian non pertanian misalnya saja membuka usaha dagang atau kios, menjadi buruh bangunan, sopir angkutan desa dan sebagainya (Sjahrir 1995).

Kemunculan perempuan yang beraktivitas sebagai pedagang kakilima tidak terlepas dari program pembangunan pertanian yang dikemas oleh pemerintahan orde baru dalam paket revolusi hijau. Revolusi hijau diperkenalkan di Indonesia pada saat yang tepat. Karena ingin menghapus berkas-berkas pengaruh Partai Komunis Indonesia dari pedesaan Jawa dan menurunkan import beras, maka sesudah 1965 pemerintah beralih dari kebijakan redistribusi tanah menuju intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktifitas. Meskipun program

intensifikasi pertanian sebelum 1965, perkembangannya baru nyata pada musim hujan 1967-1968 dengan diperkenalkannya padi varietas unggul dari Philipina (Harjono 1990). Khusus di wilayah Sulawesi Selatan program revolusi hijau yang kemudian dikenal dalam program *lappo ase* dicanangkan sekitar tahun 1970-an. Suatu investasi yang cukup besar diadakan untuk rehabilitasi dan perpanjangan jaringan irigasi, dan melalui paket Bimas bibit, pupuk kimia, insektisida dan kredit berbunga kecil disediakan bagi pemilik tanah yang bersedia menanam varietas baru. Meskipun hasil rata-rata perhektarnya tidak terbukti lebih tinggi ketimbang varietas lokal yang menunggu musim panen agak lama, akan tetapi varietas baru itu dapat diterima secara meluas.

Memang program intensifikasi pertanian pada awalnya dipandang sebagai elemen utama dalam kebijaksanaan pembangunan pedesaan, akan tetapi program tersebut telah mempunyai efek yang diferensial. Perencanaan program tersebut tidaklah ikut memikirkan sifat dan struktur sosial di daerah pedesaan ataupun tingkat penguasaan atas sumber tanah serta lembaga-lembaga pedesaan oleh segolongan kelompok kecil penduduk. Terbukti bahwa yang menikmati kemajuan dalam hal pertanian tidak semua dapat dinikmati oleh kalangan. Hanya kalangan yang berlahan luas yang dapat menikmati dan memperoleh manfaat dari kemajuan tersebut. Sementara kalangan yang memiliki lahan terbatas dari segi luas lahan ataupun kalangan yang tidak memiliki lahan sama sekali justru tidak dapat menikmati kemajuan tersebut. Justru keterpinggiran yang mereka rasakan. Mereka malah kehilangan lapangan pekerjaan dalam sektor pertanian. Hal seperti inilah yang mendasari pilihan

mereka untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima di Pasar Sereng. Hal tersebut didasarkan pada keterangan yang diutarakan oleh Hj.Senna sebagai berikut:

Pekerjaan menjual kue sudah sejak lama saya tekuni. Sejak dari pasar lama sebelum pindah ke sini. Kira-kira sekitar 20 tahun yang lalu. Sebelum berjualan kue dulunya saya bekerja pada kegiatan pertanian. Suami saya bekerja menggarap sawahnya H.Massagoni. Akan tetapi sejak ada *dompeng* (traktor, Bugis) pekerjaan bersawah jarang dikerjakan lagi. Cukup menyewa *dompeng* tersebut untuk mengolahnya. Sebelumnya kan memakai kerbau atau sapi. Sekarang suami saya bekerja tukang ojek, kadang juga bekerja sebagai tukang batu kalau lagi ada pembangunan rumah atau kantor. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga ya saya juga ikut mencari uang dengan melakukan jual-jualan di pasar ini.

Keterangan yang sama pun diutarakan oleh Ibu Kanca bahwa:

Dulu nak kebanyakan orang di sini bekerja sebagai petani. Ada yang bekerja sebagai *patteseng*. Kita taumi itu nak kalau kampung di sini kan terkenal luas-luas sawahnya dan banyak menghasilkan beras. Tapi tidak semua orang luas sawahnya nak. Saya sawahku juga tidak luasji, sehingga dulunya bapaknya anak-anak bekerja menggarap sawahnya orang lain. Dari situlah kami bisa mendapatkan penghasilan untuk makan. Akan tetapi sekarang kan kurangmi orang *Matteseng* karena sawah tidak terlalu banyakmi memakai waktu untuk menggarapnya. Makanya sejak bapaknya anak-anak berhenti mengolah sawahnya puang Aji,

mulaima berjualan di pasar ini. Pekerjaan ini saya pilih karena tidak terlalu banyakji ongkosnya.

Berdasar dari keterangan tersebut ternyata dunia perdagangan utamanya dagang kaki lima pada pasar tradisional menjadi pilihan utama bagi kaum perempuan dalam mencari nafkah di luar sektor pertanian. Hampir semua perempuan pedagang yang peneliti jumpai di pasar ini merupakan bagian dari keluarga yang berlatar belakang petani. Tetapi kondisi kemajuan dalam dunia pertanianlah yang membuat mereka untuk mencari pekerjaan lain. Walaupun demikian pekerjaan sebagai pedagang kaki lima hanya membuahkan hasil yang masih relatif kecil. Hal ini sesuai dengan keterangan yang ditarakan lebih lanjut oleh Ibu Kanca bahwa:

Berdagang seperti ini hanya mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga nak. Akan tetapi meskipun kecil keuntungan yang diperoleh tetapi semuanya kan harus tetap disyukuri. Daripada tidak bekerja sama sekali. Untunglah karena kami sekeluarga masih bisa makan, masih bisa mencukupi kebutuhan anak sekolah. Nabilang pak ustas nak, kalau kita mensyukuri reski yang diberikan oleh Allah, maka reski kita akan ditambah. Makanya kami sekeluraga selalu mensyukuri apa adanya.

Berdasar pada hal tersebut, keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas perekonomian utamanya pada kegiatan perdagangan nampaknya sudah menjadi pemandangan umum pada masyarakat Desa Duampanuae. Pada awalnya gejala ini muncul karena ditunjang oleh struktur pembagian kerja dalam masyarakat pedalaman yang menempatkan

kaum laki-laki bergerak pada kegiatan mengolah lahan sawah atau kebun, sedangkan kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang bertugas untuk mengurus hasil-hasil pertanian apakah itu menyimpannya, mengolahnya ataupun menjualnya sehingga bisa mendapatkan uang. Hal ini dilakukan karena kaum laki-laki disibukkan dengan urusan mencari nafkah pada persawahan ataupun sektor lain yang membutuhkan curahan tenaga fisik yang cukup besar (*pallao ruma*).

Karena itu, keterbatasan kaum laki-laki pedesaan di daerah ini dalam mengakses ruang-ruang pasar turut memberi andil bagi perempuan atau istri mereka ikut terlibat dalam kegiatan perdagangan. Selain faktor sistem pembagian kerja yang ada, faktor karaktersitik mata pencaharian petani yang bergantung pada musim dan kondisi sosial budaya masyarakat, ikut serta mendorong perempuan untuk aktif lebih jauh pada sektor perdagangan. Selain karena kemajuan tekonologi pertanian sebagaimana peneliti telah ungkapkan pada bagian sebelumnya, ada hal lain yang menjadi motivasi bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang pedagang. Hal yang berpengaruh atau menjadi faktor pendorong dalam mengambil keputusan sebagai pedagang dapat ditelaah pada paparan berikut ini.

1. Kepentingan Sosial Ekonomi

Hal ini memiliki kaitan dengan urusan atau jaminan kebutuhan dasar sehari-hari, khususnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dengan berdagang akan menciptakan sumber pendapatan keluarga yang lebih teratur sehingga tidak menyulitkan kelangsungan hidup keluarga. Apabila hanya mengandalkan penghasilan dari suami amatlah fluktuatif dan

spekulatif, selain faktor musim. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari Ibu Risma yang bekerja sebagai pedagang kue. Dia mengatakan bahwa:

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga baik itu kebutuhan untuk makan, membayar listrik, ongkos sekolahnya anak-anak maka saya memutuskan untuk menjual kue. Akan tetapi sebelum pekerjaan ini saya lakukan, terlebih dahulu saya meminta izin dari suami, dan ternyata alhamdulillah suami saya mengizinkan. Sebab pendapatan dari suami saya belum mampu untuk menutupi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin mahal juga harganya. Manami juga uang jajannya anak-anak. Kasian kalau mereka tidak jajan di sekolah sementara teman-temannya menikmati jajan. Makanya, Sejak tahun 2009 saya mulai berdagang kue dan tidak terlalulahi menyita waktu saya. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tetap saya bisa jalankan. Apalagi anak-anak saya yang dua orang itu sudah besar-besar. Untuk kebutuhan makannya ketika mereka pulang sekolah semua saya sudah siapkan sebelum berangkat ke pasar ini. Sementara suami saya yang bekerja sebagai tukang batu ketika berangkat kerja sudah membawa bekal untuk makan siang sehingga tidak pulangmi ke rumah.

Dikatakan fluktuatif karena besarnya penghasilan yang diperoleh tidak dapat dipastikan, kadangkala sedikit, kadangkala pula banyak. Dan dikatakan spekulatif karena pekerjaan sebagai tukang batu datangnya tidak menentu. Kalau ada lagi orang yang bangun rumah, atau ada pembangunan kantor fasilitas pemerintahan, maka sang suami bisa dapat penghasilan. Dengan demikian rezeki yang

diterima oleh para keluarga perempuan pedagang selalu dibarengi dengan kegiatan yang bernuansa religi. Ketika mereka mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang lumayan besar biasanya mereka mengadakan syukuran dengan mengundang para tetangga untuk menikmati makanan yang mereka hidangkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Kalau tidak seperti itu, mereka biasanya memberikan sumbangan kepada pembangunan Masjid atau terhadap pesantren. Seperti yang diakui oleh Ibu Risma sendiri bahwa yang selalu dipikirkan setiap hari adalah bagaimana aktivitas dagangnya dapat berjalan lancar. Karena itu setiap selesai Shalat Wajib, ia tekun membaca wirid sebanyak-banyaknya dan berdoa dengan sungguh agar rezeki dan berkah Allah SWT selalu berpihak kepadanya.

Kegiatan berdagang memberikan penghasilan yang cukup lumayan dibandingkan dengan sektor pekerjaan lain yang tersedia. Pada umumnya, perempuan yang menggeluti dunia perdagangan berpendapat bahwa sebagai penjual atau pedagang lebih banyak memberikan keuntungan daripada kerugian. Jika musim komoditi pertanian/perkebunan tiba misalnya sayuran dan buah, penghasilan mereka meningkat pula. Hal tersebut dapat peneliti paparkan pada tabel berikut ini:

No	Nama	Jenis Barang Yang Dijual	Penghasilan/Hari Pasar (Rp)	
			Minimal	Maksimal
	Maryama	Ikan Air Tawar	100.00	150.00
	I Tira	Ikan Kering	100.00	200.00
	Hasnah	Ikan Asap (Bale Tafa)	100.00	200.00
	Hj.	Say		150.00

	Sakina	ur Mayur	80.000	00
	Suryani	Say ur Mayur	100.000	00 130.0
	Asia	Say ur Mayur	100.000	00 150.0
	Kanca	Kue	75.000	00 150.0
	Risma	Kue	80.000	00 150.0
	Hj. Senna	Kue	75.000	00 100.0

Sumber : Data Lapangan

2. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Hal ini berkaitan dengan kedudukan dan peranan istri dalam rumah tangga masyarakat pedesaan. Pada umumnya suami yang bekerja pada sektor agraris ataupun pertukangan tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat menambah sumber pendapatan bagi rumah tangganya. Apakah hasil yang diperolehnya itu mencukupi atau tidak dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, apakah suami mendapatkan penghasilan atau tidak, dan bagaimana usahanya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, suami tidak lagi terlibat jauh untuk memikirkannya. Justru yang harus berjuang keras adalah istri-istri mereka. Kondisi inilah yang mendorong para ibu rumah tangga untuk bekerja, termasuk berdagang. Mereka memiliki keinginan untuk mandiri dalam menopang kebutuhan ekonomi rumah tangganya dan tidak semata-mata bergantung pada penghasilan suami semata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Asia (Pedagang sayur) bahwa:

Saya berjualan di pasar ini dengan tujuan bisa membantu suami. Pendapatan suami kan pas-pasan. Hasil yang didapatkan oleh suami itulah yang kami pergunakan untuk mengongkosi anak kami yang masih sekolah. Sementara kebutuhan lain juga banyak selain kebutuhan untuk makanan misalnya beli ikan, gula, bumbu dapur, minyak dan lain-lain.

Manami lagi kebutuhan pakaian atau beli perhiasan. Makanya saya juga berjualan. Hasilnya itumi yang saya pakai untuk membeli baju baru untuk suami, anak-anak dan saya juga. Untuk membeli perhiasan itu juga saya kumpulkan dari hasil berjualan ini. Kan tidak enak dirasa kalau kebutuhan seperti itu mintaki juga uang sama suami. Kasihan kan.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, Secara umum perempuan yang berstatus sebagai istri petani berpendapat bahwa hasil atau komoditi pertanian yang diperoleh oleh suami, proses pemasarannya dilakukan oleh kaum perempuan. Berdasar pada hal tersebut jelaslah bahwa kedudukan dan peranan istri bukan lagi sebagai pelengkap suami, melainkan sejajar secara substansi dalam menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pada kalangan masyarakat pedesaan di Desa Duampanuae, suami istri yang diidealkan adalah mereka yang sama-sama bekerja. Karena itu ada kecenderungan masyarakat untuk semangat bekerja karena suami yang sering tidak memperoleh penghasilan akan menjadi bahan pergunjungan tetangga dan dianggap kurang baik. Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri berkaitan erat dengan kebebasan dan kemandirian yang penuh bagi istri untuk terlibat aktif mengatur dan memenuhi kebutuhan serta menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Dalam persepsi kaum perempuan yang bekerja sebagai pedagang terdapat ungkapan bahwa *iyaro makkunraie tannia belo-belo dilalenna akkilabiningnge* (perempuan yang sudah berstatus istri bukanlah perhiasan dalam kehidupan rumah tangga). Ungkapan tersebut merupakan pencerminan kehendak untuk keluar dari tugas-tugas domestik semata.

Seorang penjual *bale tapa* (ikan yang diawetkan dengan cara diasapi dengan menggunakan sabuk kelapa) mengatakan bahwa “daripada sebagai istri yang uang belanjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dijatah oleh suami, lebih baik tidak berumah tangga”.

Ungkapan tersebut sudah menjadi pedoman umum yang mendasari pilihan bekerja bagi perempuan pedesaan pedalaman. Dengan demikian pilihan istri atau kaum perempuan untuk bekerja atau berdagang tidak semata-mata didorong oleh kepentingan sosial ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan kultural. Menurut Maryama (seorang penjual ikan lele, belut, ikan gabus dan ikan air tawar lainnya) mengatakan bahwa “pekerjaan berdagang ikan yang dilakukan oleh perempuan di pasar ini sudah biasa dilakukan sejak dulu. Ini sudah menjadi warisan dari orang tua. Dikatakannya, bidang usaha perdagangan termasuk dalam hal menjual ikan merupakan pekerjaan yang gampang ditekuni oleh kaum perempuan karena mereka mengerti masalah dalam hal perdagangan serta proses-proses yang terjadi di dalamnya, misalnya saja penentuan harga sampai pada proses tawar menawar.

Pekerjaan sebagai pedagang menjadi kebanggaan tersendiri bagi perempuan di tempat ini. Mereka merasa statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hanya tinggal di rumah dengan bergantung pada pendapatan suami semata. Mereka merasa lebih banyak mempunyai kesempatan melihat dunia luar, lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dan merasa lebih beruntung karena uang selalu tersedia. Mereka juga merasa sebagai orang yang mendapat berkah dari Allah, karena menjadi pedagang tidak semua perempuan bisa

menggelutinya. Hal ini diungkapkan oleh Hj. Sakinah bahwa:

Semua perempuan desa bisa menjadi pedagang di pasar kalau mereka mempunyai modal, tetapi tidak semua pedagang akan memperoleh keberhasilan, karena kesuksesan dalam berdagang di pasar bukan ditentukan oleh banyaknya modal saja akan tetapi ditentukan sejauh mana kita bisa bergaul dengan orang lain. Kita mesti ramah terhadap pembeli. Dan yang terpenting juga adalah ditentukan oleh nasib yang ditakdirkan oleh *Puang Alla Taala* untuk menjadi pedagang.

Perempuan pedagang cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sawah atau tegalan dan perempuan yang tidak bekerja. Mereka mempunyai otonomi untuk memutuskan persoalan-persoalan rumah tangganya tanpa terlalu banyak campur tangan suami (ketergantungan kepada suami). Sebagai seseorang yang mempunyai jabatan “bendahara” dalam rumah tangga, setiap keperluan dan kesulitan keuangan sangat dirasakan oleh seorang perempuan. Oleh karena itu, mereka akan berusaha agar di rumahnya selalu tersedia uang dalam jumlah tertentu. Perempuan pedagang sayur cenderung lebih merasa aman hidupnya dibandingkan dengan perempuan tani atau perempuan yang tidak bekerja. Mereka merasa lebih tenang kalau sewaktu-waktu ada keperluan keuangan mendadak seperti upacara keagamaan (maulid nabi dan Isra Miraj), anak sakit dan sebagainya. Biaya tersebut dirasakan lebih berat bagi keluarga perempuan petani. Petani tidak selalu memiliki uang kontan karena penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Petani sering harus berhutang untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Perempuan pedagang berbeda dengan perempuan petani, selalu memegang uang kontan sehingga dapat

mengalokasikan sebagian uangnya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan mudah.

Dalam pembagian kerja kerumahtanggaan masih tetap terjadi klasifikasi jenis-jenis pekerjaan khas laki-laki dan perempuan atau pemisahan antara arena domestik dan publik. Namun demikian, pada keluarga perempuan pedagang menunjukkan tentang penegasan tanda dari proses pergeseran dalam beberapa hal, termasuk pola pembagian kerja rumah tangga. Beberapa jenis pekerjaan yang dulunya dianggap pekerjaan khas perempuan seiring dengan keterlibatan perempuan di luar rumah yakni sebagai pedagang di pasar mulai dianggap pekerjaan laki-laki yang wajar dilakukan oleh mereka, begitu pula sebaliknya. Jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dulunya dianggap pekerjaan khas laki-laki, kini mulai diambil alih oleh perempuan. Hal ini menandakan telah terjadi proses negosiasi peran perempuan. Di samping berpengaruh terhadap pola pembagian kerja rumah tangga, keterlibatan perempuan pedagang sayur di pasar, juga membawa pengaruh terhadap pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Pada keluarga perempuan pedagang pola pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan seluruh keluarga biasanya melibatkan suami, istri dan anak-anak dewasa. Begitu pula keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. baik itu menyangkut keputusan yang diambil, maupun yang berhak menentukan keputusan terakhir. Dalam hal ini tampak suara perempuan (istri) pedagang cukup didengar, bahkan untuk keputusan tertentu, terutama terkait dengan kebutuhan rumah tangga otoritas penuh pada perempuan (istri). Kenyataan ini menjadi tanda penting jika dikaitkan dengan status dan peran perempuan di dalam rumah tangga. Karena pola pengambilan keputusan atau *decision making* dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana pola

kekuasaan dan struktur dalam keluarga. Hal ini senada dengan pernyataan dari Hj. Senna bahwa:

Sejak saya bekerja sebagai penjual kue di pasar ini nak, alhamdulillah penghasilan yang saya dapatkan cukuplah untuk membantu meringankan beban dalam membiayai kehidupan keluarga. Bahkan keuntungan yang saya dapatkan bisa saya belikan perhiasan dan pakaian untuk anak-anak. Ini kan uang saya sendiri, jadi bebas saya gunakan yang penting untuk hal yang baik. berbeda itu nak ketika misalnya uang yang diperoleh oleh suamita. Mesti dibicarakan terlebih dahulu sebelum dibelanjakan. Kalau uangnya sendiri yang diperoleh dari hasil kerjaya, iya kita tidak berat untuk membelanjakannya, meskipun kita juga harus kasi tahu suamita. Begitu ya nak, jadi sebagai seorang istri haruski juga punya pekerjaan agar bisa mendapatkan uang sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut Pola pengambilan keputusan juga merupakan proses perwujudan dari proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi di antara suami, istri dan anak-anak untuk saling mempengaruhi yang sekaligus menunjuk pada struktur kekuasaan pada keluarga tersebut.

C. Pengelolaan Usaha Dagang

1. Pedagang dan Suasana Pasar

Banyak masalah yang terjadi di kalangan para pedagang khususnya pedagang sayur di Pasar Sereng. Konflik tersebut meliputi beberapa masalah yaitu kendala-kendala yang dihadapi oleh pedagang. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para pedagang pasar tradisional adalah masalah kepercayaan, pelayanan dan pengiriman barang. Kendala

kepercayaan ini adalah ketidakpercayaan tengkulak terhadap pedagang, terutama dalam hal pembayaran dan pelunasan barang yang dipesan. Sedangkan kendala pelayanan antara lain berupa pembeli tidak boleh mengembalikan barang yang sudah dibelinya. Masalah pengiriman disini tengkulak mengirim barang tanpa harus mengetahui stok pada pedagang itu masih ada atau sudah habis, sehingga sering terjadi penumpukan barang.

Adapun kendala lain seperti ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan dalam hal ini adalah kebersihan lingkungan. Banyak sampah-sampah yang berserakan di tengah lapak-lapak (*Galampang*, Bugis) pedagang. Tidak di sediakannya tempat-tempat sampah di sekitar lapak pedagang, membuat para pedagang terkadang merasa kurang nyaman berdagang di tempat ini. Banyak pedagang yang mengeluhkan tempat sampah ini. Pedagang yang setiap bulannya membayar iuran kebersihan, tetapi kebersihan tidak bisa di realisasikan oleh pihak pasar. Bau sampah yang sangat menyengat ketika pedagang itu membuka lapaknya, membuat sebagian pedagang merasa kurangnya keterlibatan pihak pasar terhadap lingkungan di pasar. Rasa kenyamanan dalam berbelanja pun tidak di rasakan oleh para pembeli.

Waktu dan cuaca juga mempu-nyai andil yang tidak bisa diremehkan, waktu disini terkait dengan hari dan jam, dalam arti pada hari tertentu dan jam tertentu. Sedangkan cuaca terkait dengan hujan dan tidak hujan, panas dan dingin. Hujan, cerah, panas dan dingin merupakan faktor cuaca yang walaupun tidak begitu berpengaruh langsung na-mun secara psikologis mampu meng-hambat dan memperlancar proses jual beli. Harapan mereka adalah cuaca cerah dan suhu sedang. Kondisi seperti ini

membuat mereka bertahan untuk mereka lebih santai dalam melayani pembeli, karena pembeli tidak datang secara ber-gerombol dan tidak tergesa-gesa, sehing-ga mereka tidak merasa tertekan oleh pembeli dan rasa takut untuk rugi. Tetapi sebaliknya apabila cuaca buruk, mendung dan udara panas atau hujan dengan udara dingin, pembeli datang berbarengan atau bergerombol dan tergesa-gesa.

Bagi pembeli yang datang disaat masih mendung, mereka tergesa-gesa karena takut akan kehujanan, dibarengi dengan kesibukan penjual mempersiapkan barang dangannya. Dengan demikian pelayanan tergesa-gesa, setengah-setengah dan kurang perhatian. Bagi pembeli yang datang sehabis hujan disamping jalan becek membuat mereka malas, mereka juga tergesa-tergesa karena waktunya berbelanja terpotong karena hujan.

Bagi pedagang sayuran, dan pedagang ikan kering kondisi cuaca sangat di perhitungkan. Karena cuaca juga menentukan masa panen sayuran dan produksi ikan kering. Disaat hujan turun sayuran pun ikut layu dan tidak bisa dijual kembali. Begitu pula yang terjadi pada pedagang ikan kering, pada pedagang ikan kering jika hujan, maka ikan yang hendak dibeli saat itu dilihat dulu, apa ada yang kondisinya rusak (*makeppang* atau *lambu-lambu*).

2. Strategi Pedagang

Strategi yang di lakukan oleh pedagang tradisional demi mencari keuntungan di Pasar Sereng yaitu: menjalin relasi sosial. Menjaln relasi sosial adalah salah satu cara yang dilakukan para pedagang untuk mencari keuntungan. Cara tersebut digunakan untuk menjaring relasi-relasi sosial yang berkembang di kalangan pedagang ada yang berlangsung lama dan

ada yang sementara. Ada faktor-faktor yang dapat melanggengkan atau meruntuhkan relasi sosial seperti konflik, komunikasi dan bahasa.

Dalam perdagangan di Pasar Sereng memiliki beberapa jaringan sosial, jaringan tersebut adalah jaringan sosial antara tengkulak dengan pedagang, pedagang dengan konsumen, antar sesama pedagang. Hal tersebut merupakan relasi yang kompleks meliputi banyak pihak dalam arus perputaran keluar masuknya barang dari-ke pasar. Pihak ini biasanya disebut dengan relasi pasar, dan pelaku dalam perdagangan tidak hanya “pedagang” saja dalam arti orang yang membeli dan membayar suatu barang lalu menjualnya kembali pada kesempatan lain dengan mengambil untung dari kegiatan tersebut.

Sebagai saluran distribusi barang dan jasa, jaringan sosial yang terdapat di pasar ini merupakan jaringan usaha perdagangan yang sudah mendekati proses distribusi di perkotaan yang dimulai dari proses pengadaan barang dagangan dari produsen sampai pada kegiatan disalurkan barang-barang dagangan pada konsumen.

D. Implikasi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Peasants dan subsistensi merupakan gambaran tentang kondisi sosial masyarakat pedesaan, sebagai lingkaran setan antara kemiskinan dan tata nilai. Mental *peasants* merupakan ketidakberdayaan yang menjadi kebiasaan dan melembaga menjadi tata nilai atau norma umum atau kemahfuman yang berlebih pada kekurangan. Sementara subsistensi adalah kegiatan usaha tani yang hanya cukup untuk kepentingannya sendiri atau cukup untuk makan saja (Yayuk 2003).

Kondisi mentalitas subsistensi sedemikian di atas pada masyarakat Desa Duampanuae untuk saat ini tidaklah mendominasi aktivitas ekonomi mereka, karena masyarakat di daerah ini secara terus menerus mengembangkan usaha-usaha yang berorientasi pada pasar dan bersifat komersil. Sekalipun kegiatan bertani sudah menjadi kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun sebagai mata pencaharian utama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, baik untuk dikonsumsi untuk pemenuhan gizi namun ada pula hasil pertanian yang dijual untuk menghasilkan uang. Artinya bahwa tradisi mengolah sawah bagi masyarakat Desa Duampanuae untuk saat ini bukan semata-mata untuk menjadi kebutuhan konsumsi rumah tangga saja akan tetapi secara umum juga sudah berorientasi pada pasar dan keuntungan. Misalnya saja hasil dari tanaman sayur mayur yang mereka kembangkan di lahan mereka, bukan hanya untuk konsumsi keluarga tetapi sudah ada yang dijual ke pasar atau paling tidak sayur tersebut diberikan kepada pedagang kaki lima yang bergelut di pasar Sereng untuk dijual. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Suryani (pedagang sayur) bahwa:

Biasanya kalau musim sayuran datang, saya biasa membelinya dari pak aji Abbas. Dia kan biasa menanam sayur karna lahannya luas. Dia termasuk orang terpandang dan dihormati di kampung ini. Banyak sekali sayurannya sehingga tidak habis kalau hanya mau dimakan oleh keluarganya. Sayur itu hanya biasa dibagikan sama tetangganya. Biasa juga kami datang membelinya lalu kami jual di pasar ini. Pokoknya banyak pedagang sesama saya yang sering ke rumah pak aji kalau waktunanti panen sayur dia.

Kegiatan perdagangan tidak bisa dipungkiri semakin kelihatan orientasi pasarnya, akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi, pada umumnya para pedagang memegang etika subsistensi. Orientasi ini terlihat dengan masih kentalnya nuansa perdagangan yang mengedepankan nilai-nilai kekerabatan, sikap tolong menolong, memberikan kemudahan-kemudahan bagi anggota kerabat atau keluarga, di mana harga jual pada mereka di bawah harga standar atau cukup dengan kembali modal. Di samping itu, juga pedagang lebih mudah memberikan kesempatan berhutang yang tidak jelas batas waktunya bagi pembeli yang anggota kerabat.

Rumah tangga sebagai dapur ekonomi bagi para pedagang kaki lima telah mengoptimalkan segala sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Masyarakat desa termasuk para pedagang telah memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada pada keluarganya. Misalnya suami yang terkadang datang membantu di pasar ketika tidak ada pekerjaan lain, demikian pula anak mereka ketika pas liburan.

Kegiatan perdagangan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun di dalam rumah tangga pedagang juga semakin tumbuh adanya budaya investasi. Hal tersebut terlihat pada upaya-upaya para pedagang membuat kalkulasi ekonomi untuk masa depan anak-anaknya yang harus disekolahkan untuk masa depan ekonomi rumah tangga di masa yang akan datang, sehingga mereka para pedagang menganggap modal menjadi kata kunci dalam pengembangan ekonomi. Dari hasil kegiatan berdagang misalnya, pemanfaatannya semua berujung pada pencapaian kesejahteraan rumah tangga.

Kebutuhan dasar manusia perlu dipenuhi seperti makanan, kesehatan, sandang dan pangan. Keterlibatan perempuan dalam perekonomian sangat dekat dengan pemenuhan kebutuhan, tidak saja dalam arti peningkatan pendapatan secara langsung, tetapi menjadikan aktivitas ini dapat menjadi perbaikan kondisi ketahanan pangan keluarga, kualitas gizi, kesehatan lingkungan dan keberlanjutan ekonomi keluarga. Usaha perdagangan yang digeluti oleh kaum perempuan sebagai pedagang kaki lima di Pasar Sereng mampu menjawab tantangan yang ada dalam masyarakat. Usaha perdagangan terbukti telah mampu menjawab persoalan di pedesaan yakni masalah pengangguran.

Kaitannya dengan peningkatan pendapatan dapat dilihat dari adanya peningkatan pola konsumsi. Kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Kebutuhan tersebut tentunya mencakup kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dengan kompleksnya kebutuhan ekonomi keluarga tersebut maka dalam suatu keluarga diperlukan suatu kerjasama yang kompak antar anggota keluarga agar tujuan keluarga yang sejahtera dapat tercapai.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator terpenting dari tingkat kemakmuran penduduk yaitu suatu indikasi yang memberikan pertanda atau gambaran mengenai kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang peneliti maksud adalah semua hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan ekonomi pada kurun waktu tertentu. Selanjutnya kurun waktu yang peneliti maksud adalah sejak mulai dari melakukan kegiatan ekonomi sampai pada produksi atau mendapatkan hasil. Hasil dari

kegiatan ekonomi inilah dalam hal ini kegiatan berdagang di Pasar Sereng sebagai tingkat pendapatan.

Dengan bekerjanya seorang Ibu rumah tangga, berarti sumber pendapatan keluarga tidak hanya satu, dalam arti ada pendapatan yang diperoleh oleh suami ada pula yang didapatkan oleh sang istri. Perempuan sebagai pekerja yang mendatangkan pendapatan langsung bagi keluarga maupun bagi dirinya, yang bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Keterlibatan perempuan/Ibu rumah tangga di Pedesaan Duampanuae sangat jelas berpengaruh terhadap kehidupan atau kesejahteraan keluarga mereka. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan yang bergelut sebagai pedagang kaki lima di Pasar Sereng rata-rata mereka mengungkapkan pernyataan yang sama bahwa dengan ikut sertanya mereka, jelas sangat berpengaruh terhadap aspek ekonomi keluarga mereka. Hal ini dikemukakan oleh Maryama bahwa:

"Seorang istri yang bekerja, baik itu yang bekerja karena dorongan kebutuhan ataupun hanya sebagai pekerjaan sampingan, penghasilannya itu sangat membantu ekonomi keluarga. Saya percaya itu nak. Seperti saya, sebelum berjualan di pasar ini, bisa dibilang kehidupan keluarga saya pas-pasan. Dulu kalau ada kebutuhan mendesak misalnya mau bayar uang sekolah atau beli sepatu dan baju atau buku pada anak-anakku saya terkadang meminta bantuan pada tetangga saya. Yang sering saya mintai pertolongan adalah Haji Muhtar. Dia punya mesin penggiling padi dan termasuk orang kaya di sini. Akan tetapi setelah saya melakukan usaha berjualan di sini, alhamdulillah saya tidak pernah lagi

pinjam uang. Kebutuhan keluarga bisalah saya penuhi sendiri.

Hal yang sama pun diutarakan oleh I Tira.

Saya berjualan di pasar ini sudah lamami. Dari hasil yang saya peroleh di sini saya bisa juga kasi kuliahki anakku di Makassar. Dia kuliah di PGSD UNM. Meskipun dia dapat beasiswa, akan tetapi saya tetap kirimkan uang untuk mencukupi kebutuhannya. Ditaumi itu to nak, di Makassar tidak ada yang gratis. Makanya tetap saya kirim uang. Uang yang saya kirim itu saya kumpulkan dari keuntungan yang saya peroleh dari usaha ini.

Kehidupan masyarakat di Pedesaan Duampanuae juga dapat diukur dari aspek kepemilikan barang. Tingkat kepemilikan barang masyarakat khususnya pada keluarga pedagang kaki lima sebelum menggeluti usaha kaki lima, masih minim. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam memiliki barang-barang seperti kendaraan roda dua ataupun alat-alat elektronik disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah. Akibatnya kebutuhan-kebutuhan sekunder mereka belum terpenuhi.

Pada umumnya kehidupan masyarakat di Pedesaan Duampanuae khususnya bagi keluarga rumah tangga pedagang kaki lima ketika mereka bergelut pada usaha dagang di Pasar Sereng sedikit demi sedikit mereka bisa adakan barang-barang kebutuhan. Misalnya dalam hal kepemilikan barang-barang elektronik. Seperti penuturan dari Hasnah bahwa:

Sebelum saya berjualan di pasar ini, saya belum bisa barang-barang misalnya Televisi, DVD, Kursi dan motor atau keperluan rumah tangga yang lain. Karena hasil dari pekerjaan suami saya cukup-cukup makan saja dan ada juga yang disimpan untuk

keperluan sekolah anak-anak. Nah karena saya juga bekerja maka itu yang saya pakai untuk kebutuhan keluarga, sedangkan untuk kebutuhan sekolah anak-anak ataupun membeli barang itu saya simpan dari hasil kerjaan suami.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh ibu Kanca bahwa:

Sebelum saya ada kegiatan berdagang kue di sini, saya sama sekali tidak bisa membeli barang selain hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Maklumlah bapaknya anak-anak sudah dipanggil Allah. Nah setelah saya berjualan kue, penghasilan yang saya dapatkan bisa saya belikan kendaraan motor meskipun dicicil buat anakku pada saat dia SMA. Sekarang dia adami kuliah di Pare jurusan guru SD. Semasa dia SMA uang yang saya peroleh dari hasil dagang ini saya pakai juga untuk mengongkosi kursus Bahasa Inggris. Iya saya kan harus dukung keinginannya karena mauka juga anak-anakku menjadi berhasil. Bisa jadi guru. Saya tidak ingin dia seperti saya, buta huruf. Saya merasa tidak rugi mengongkosinya karena pada saat SMA dia termasuk anak yang pandai di sekolahnya. Pernah menjadi rangking 2 atau rangking 3.

Dari beberapa penuturan informan jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan pada kegiatan perekonomian di kawasan pedesaan Duampanuae sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi keluarga mereka. Mulai dari kebutuhan pokok sampai pada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Karena terpenuhinya kebutuhan dari sebuah keluarga mereka merupakan suatu keberhasilan dan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka para Ibu Rumah

tangga yang bergelut dengan dunia perdagangan.

Ekonomi keluarga sebagai basis perekonomian rakyat di Pedesaan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Kesejahteraan rakyat desa dapat terlihat ketika terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran di samping adanya simpanan untuk menutupi kebutuhan di masa mendatang atau kebutuhan yang sifatnya mendadak. Keluarga atau rumah tangga pedesaan mesti memperhatikan skala prioritas, menambah pendapatan keluarga dengan memberikan kesempatan kepada perempuan atau Ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah atau sektor publik.

Sebuah keluarga dapat digolongkan sebagai keluarga sejahtera jika sesuai dengan kriteria berikut:

1. Keluarga melaksanakan ibadah ataupun ritual keagamaan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya.
2. Pada umumnya anggota keluarga mereka makan dua kali atau lebih dalam sehari.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda.
4. Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.
5. Bila anak sakit atau hendak mengikuti program KB mereka ke pusat pengobatan moderen yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta (Marheni, 2018).

Berdasarkan indikator di atas jika ditarik pada kondisi yang ada pada pedagang kaki lima berdasarkan informasi dari mereka, maka keluarga mereka bisa dikategorikan sebagai keluarga yang sejahtera. Walaupun kebanyakan rumah mereka terbuat dari kayu atau rumah panggung akan tetapi di dalamnya terdapat berbagai perabotan rumah tangga yang

tergolong istimewa misalnya saja lemari yang berukiran jepara, ada motor, televisi bahkan ada yang menyewa TV kabel dengan aneka ragam chanel. Selain itu mereka sudah dilengkapi dengan penerangan dari PLN.

Akan tetapi, meningkatnya peran perempuan dalam pencaharian ekonomi keluarga jangan sampai berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. Karena beberapa data juga menyebutkan bahwa tingginya tingkat angka perceraian dan konflik dalam keluarga di Desa Duampanuae dipicu oleh semakin percaya diri dan mandiri seorang perempuan yang sudah berstatus istri karena ditopang oleh kemapanan ekonomi. Jadi, hemat peneliti, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga pada konteks tradisi ataupun kehidupan moderen, ranah material ataupun spiritual sudah selayaknya berorientasi untuk keharmonisan rumah tangga.

Keterlibatan perempuan dalam arena perdagangan merupakan strategi adaptasi dalam memanfaatkan peluang kerja serta menjawab kemajuan teknologi pertanian dinilai sangat berimplikasi terhadap ekonomi keluarga menuju keluarga sehat yang sejahtera. Dari kasus ini pula menunjukkan bagaimana sosok perempuan mengabaikan kepentingan-kepentingan pribadinya seperti istirahat dan berleha-leha atau berdandan di rumah demi sebuah tanggung jawab keluarga yang harus terlibat dalam membantu ekonomi keluarga yang notabene membutuhkan waktu banyak dan tenaga prima. Tergambar dari raut wajah mereka yang penuh ketulusan walupun berpeluh tapi tidak pernah mengeluh dalam melakukan pekerjaan yang tidak pernah habis-habisnya, sebagai buah dari kepolosan mereka dalam merespon tantangan kehidupan yang ada.

E. Penutup

Partisipasi kaum perempuan di wilayah perdesaan khususnya di Desa Dumapanuae bukan merupakan hal yang baru. Kaum perempuan telah terbiasa bekerja di luar lingkungan rumah tangga (dapur, kasur dan sumur) sebagai bentuk tanggung jawab dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga. Seiring dengan kedatangan modernisasi pertanian dan semakin menyempitnya lahan persawahan mendorong kaum perempuan di desa ini semakin kreatif. Kreatifitas mereka ditunjukkan dengan cara bergelut mencari nafkah rumah tangga di luar sektor pertanian yakni berdagang di Pasar Sereng. Aktivitas perdagangan dilakoni mulai dari pagi sampai siang hari. Para perempuan pedagang berusaha menjalin relasi sosial ekonomi dengan para pelanggan, petugas pasar dan sesama pedagang. Aktifitas perdagangan memiliki sumbangsih yang cukup signifikan dalam menagatasi kesulitan-kesulitan dalam rumah tangga, bahkan ada yang mampu memenuhi kebutuhan tersier.

Referensi

- Boserup, E. (1984). *Peran Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI).
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Candrakirana, K. d. (1995). *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Jakarta: UI Press.
- Harjono, J. (1990). *Tanah, Pekerjaan, dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Marhaeni. (2018). “Kajian Terhadap Pendapatan Migran Wanita Pedagang Sektor Informal di Kota Denpasar”, *E-journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/36895/23640>.
- Naisbitt, J. d. (1990). *Sepuluh Arah Baru Untuk 1990-an*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sjahrir, K. (1995). *Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Grafitti.
- Soedjito. (1987). *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wellang. (2017, Oktober 13). *Wawancara*, di Desa Duampanuae, Sinjai.
- Yayuk, Y. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.